

PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Disampaikan pada Rapat Senat Terbuka dalam
Rangka Pengukuhan Guru Besar
dalam Mata Kuliah Ilmu Tafsir
Rabu, 28 Januari 2009

Oleh: H. Mahyuddin Barni



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH
2009**

PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh: H. Mahyuddin Barni

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari sering terlihat seorang memukul orang lain, kadang terlihat seseorang menusuk orang lain. Bahkan di media massa, baik elektronik maupun media cetak, banyak disuguhkan berita tentang penyiksaan, pemukulan dan pembunuhan yang dilakukan seseorang kepada orang lain.

Penyiksaan, pemukulan, dan pembunuhan itu terjadi disebabkan oleh berbagai alasan. Ada orang membunuh karena dendam, ada orang memukul karena marah, ada orang melakukan penyiksaan karena benci.

Di sebuah televisi diberitakan bahwa seorang istri membunuh suaminya, kemudian dia memutilasi mayat itu dan membuangnya. Ini dia lakukan karena sang suami sering menyiksa. Di sebuah harian diberitakan bahwa seseorang telah membunuh orang lain karena orang tersebut telah menyakitinya. Pernah juga diceritakan bahwa telah terjadi penusukan seorang teman kepada temannya ketika terjadi pesta miras. Peristiwa ini terjadi karena di tengah pesta miras itu telah terjadi perang mulut, sehingga dia tersinggung.

Tindak kekerasan, baik dalam rumah tangga, di sekolah, dan di masyarakat itu terjadi dilatarbelakangi oleh berbagai motif, dan ketika seseorang melakukan tindak kekerasan itu, dia merasakan suatu dorongan dari dalam yang disebut dengan emosi.

Emosi adalah "suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan

secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik.¹¹ Emosi sebagai kajian psikologi berkaitan dengan mekanisme perilaku yang dialami seseorang dan melibatkan rohaninya. Setiap orang pernah merasakan gembira, sedih, gelisah, dan dia juga pernah menyaksikan orang lain mengalami

Emosi memberikan pengaruh terhadap tindakan atau perilaku seseorang. Pengaruh emosi itu ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Emosi yang memberikan pengaruh positif akan memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku yang positif. Gembira² misalnya akan mendorong seseorang untuk berikap baik pada orang lain. Sebaliknya, emosi yang memberikan pengaruh negatif akan mendorong seseorang bertindak atau berperilaku negatif. Marah³ dapat membuat seseorang membunuh, membuat keonaran, atau berkelahi. Sedih⁴ dapat membuat seseorang menarik diri dari pergaulan, merasa bersalah, atau putus asa. Laku⁵ dapat membuat seseorang cemas dan khawatir.

Dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang berkaitan dengan tindak kekerasan. Di antara ayat itu adalah ayat yang menceritakan tentang Musa yang meninju seorang pemuda Bani Israil karena membela temannya. Tinju Musa membuat pemuda Bani Israil itu mati (*al-Qasas*:28:15). Ayat lain adalah cerita

¹¹M. Darwis Hude, *Emosi, Penelitian Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Qur'an*, Jakarta, Erlangga, 2006, h. 18.

²Gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982, h. 56

³Marah adalah perasaan yang dirasakan seseorang, sebagai sikap yang tidak adil yang menyebabkan seseorang merasa sakit hati dan dia ingin melakukan pembalasan. Lihat, Richard S. Lazarus, *Emotion and Adaptation*, New York, Oxford University Press, 1991, h. 217.

⁴Sedih atau duka cita adalah satu keadaan afektif dalam mana orang mengalami satu tipe dan satu derajat kesedihan (duka cita) Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung, Pionir Jaya, 2003, h. 472.

⁵Takut adalah emosi yang mendorong seseorang untuk menghindari diri dari bahaya dan berhati-hati terhadap ancaman sebagai bentuk dari upaya untuk tetap hidup. Lihat, Muhammad Usman Nagati, *Ilm al-Nafs fi Hayatuna al-Haiyyat*, Cairo, Dar al-Nahdat, al-Arabiyyat, 1966, h. 82.

tentang saudara-saudara Yusuf yang melempar Yusuf ke sebuah sumur. Ini mereka lakukan, karena mereka merasa iri kepadanya Yusuf yang sangat disayangi ayah mereka (Yusuf/12: 7-15). Dalam surat *al-Anbiya*21: 59-69 dikisahkan tentang kekesalan Namrudz dan rakyatnya terhadap perbuatan Nabi Ibrahim yang telah menghancurkan patung-patung yang menjadi sembahhan mereka. Mereka pun membakar Nabi Ibrahim hidup-hidup. Tetapi dengan pertolongan Allah Nabi Ibrahim selamat.

Dalam tulisan ini penulis mencoba menorekikan tentang *Mencegah Tindakan Kekerasan dalam Perspektif Islam*. Pembahasan dalam tulisan ini meliputi pengertian tindak kekerasan, jenis tindak kekerasan, penyebab tindakan kekerasan, tindakan kekerasan dalam al-Qur'an, dan cara mencegah tindak kekerasan.

B. Tindakan Kekerasan dalam Tinjauan Psikologi

1. Pengertian dan Jenis Tindak Kekerasan.

Kata tindak kekerasan terdiri dari kata tindak yang berarti perbuatan dan kekerasan berarti perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.⁶

Dalam psikologi, tindakan makhluk yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti makhluk lainnya disebut dengan agresi. Agresi manusia ada yang bersifat verbal (mencaci, memarahi) dan non verbal/agresi fisik (memukul, menusuk)⁷

Agresi adalah suatu respons terhadap marah. Kececewaan sakit fisik, penghinaan, ancaman, sering memancing marah dan akhirnya memancing agresi. "Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam

⁶Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, h. 425 dan 948.

⁷Lihat, Linda L. Davidoff, *Introduction to Psychology*, Kogakusha McGraw-Hill, 1980, h. 365

aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah. Untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan itu individu yang bersangkutan marah.⁸

Marah kadang terekspresikan dalam bentuk tindakan, seperti mencaci maki, berteriak keras, atau memukul yang ditujukan kepada obyek yang menjadi sasaran kemarahan. Selain itu, marah juga dapat terlihat dari raut muka yang memerah, atau mata yang melotot.

Orang yang sedang marah merasakan detak jantung yang berdetak keras dan cepat. Kadang dia juga merasakan tubuh yang bergetar bila merahan marah. Orang yang tidak mampu meredam kemarahan yang muncul, akan menimpakan kemarahan pada obyek yang menjadi sasaran atau kepada orang yang ada di dekatnya.⁹

Sifat marah bersumber dari jiwa emosional (*al-nafs al-shadlabyyat*). Marah dapat melahirkan antara lain, sombong dengan membongongi diri (*al-tujub*), bermegah-megah dengan barang bukan miliknya (*al-iftikhar*), cekcok (*al-mira*), menang sendiri (*al-lajij*), terlalu banyak gurau (*al-muzad*), sombong dengan membongongi orang lain (*al-tih*), mencemoohkan/mentertawakan (*al-isithza*), berkhiarat (*al-ghad*), menindas (*al-daim*), dan mencari ketenangan dengan bersaing yang tidak sehat.¹⁰

Sarlitio Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, h. 56.

Kadang orang tidak mampu mengungkapkan rasa marah. Hal ini dikarenakan dia takut akan mengganggu hubungan dalam berteman. Perasaan marah dia pendam, padahal dia tidak mampu menghilangkan perasaan itu dalam hatinya. Bila ini terjadi, perasaan marah itu lama kelamaan dapat meluapkan tenar¹¹ dan semangat dalam menjalani hidup. Pengungkapan marah itu terjadi untuk melepaskan perasaan kita dan menolong orang lain mengontrol diri dari seseorang yang sebenarnya. Lihat, Rochelle Semmel *Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*, Yogyakarta, Pustaka, 1992, h. 51-53.

Lihat, Sarlitio Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka, 1992, h. 51-53.

Marah kadang disertai rasa benci. Rasa benci dapat awet dan berbahaya.¹¹ Seseorang yang benci kepada orang lain, bisa menimbulkan perasaan dengki. Dia merasa benci dengan apa yang dimiliki oleh orang yang dibenci. Kebencian yang mendalam dan membara bisa menimbulkan perasaan dendam, bila seseorang tidak mampu melampiaskan marahnya kepada orang yang dibenci.

Rasa benci tidak saja tertuju kepada orang lain, rasa benci bisa juga tertuju kepada dirinya sendiri. Rasa benci terhadap diri sendiri mungkin berasal dari harapan yang tidak realistis dan tidak mungkin terpenuhi.¹² Rasa benci kepada orang lain maupun kepada diri sendiri adalah emosi yang merusak. Karena hatinya dipenuhi rasa benci, seseorang dapat saja mengakibatkan bantuan orang lain atau dia menolak kesempatan emas yang ditawarkan.

Benci dapat muncul karena seseorang disakiti dengan suatu sebab dan dientang dalam suatu tujuan. Bila benci dan marah telah mengendap dalam hati seseorang, perasaan itu dapat berubah menjadi dengki.¹³ Kedengkian menuntut pelampiasan dan dendam.

Bila orang yang membenci tidak mampu melampiaskan kebenciannya, maka dia ingin agar waktu yang akan menibalasnya. Karena itu, kedengkian dengan sebab kebencian

¹¹Lihat, Rochelle Semmel Albin, *Emotions*, terjemah oleh M. Brigid, OSF dengan judul "Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya", h. 69.

¹²Lihat, Rochelle Semmel Albin, *Emotions*, terjemah oleh M. Brigid, OSF dengan judul "Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya", h. 71.

¹³Menurut Ibnu Taimiyah, dengki (*hasad*) adalah perasaan benci dan tidak suka kepada orang yang memiliki kondisi lebih baik. Dengki terbagi kepada dua, yaitu tidak suka melihat nikmat yang diperoleh orang lain, dan perasaan tidak suka melihat kelebihan orang lain dan dia ingin seperti itu. Lihat Muhammad 'Utsman Najati, *al-Dirāsā al-Nafsāniyyat inda al-'Ulamā' al-Muslimīn*, ttp., Dar al-Syuruq, 1992 M/1413 H, h. 277-278.

langkah menimbulkan pertengkaran, pembunuhan, menodai kehormatan dan perbuatan negatif lainnya.¹⁴

Agresi juga salah satu cara berespons terhadap frustrasi. Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu untuk mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu.¹⁵

Frustrasi (*frustration*) adalah sebuah reaksi dari gangguan terhadap kepuasan hati dan beberapa kebutuhan. Frustrasi mungkin akibat dari kelihangan yang berasal dari lingkungan atau dari ketidakmampuan seseorang mencapai tujuan karena ketidakcakapan dirinya. Frustrasi diringi oleh perasaan tidak berdaya. Keadaan ini dapat menimbulkan marah yang mungkin beringas atau melampaui batas.¹⁶

2. Penyebab Tindak Kekerasan.

Perasaan yang muncul pada diri seseorang menurut pendapat Titchner terbagi kepada tiga kategori, yaitu disetujui atau tidak disetujui, kesenangan dan kebebasan atau penekanan, dan ketegangan atau *relax*. Sedang Wurt melalui introspeksinya menemukan tiga komponen perasaan, yaitu kesenangan atau ketidak-senangan, ketegangan atau *relax's* (kebebasan), kegembiraan atau ketenangan.¹⁷

Perasaan memiliki korelasi dengan motivasi dan emosi. Sebuah motivasi yang kuat dan tertunda pemenuhan kebutuhannya dapat menimbulkan ketidakeimbangan dalam tubuh. Ketidakeimbangan ini menyebabkan ketegangan. Ketegangan disertai dengan perasaan yang menyusahkan.

¹⁴Lihat, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1995/1415 h. 198-199.

¹⁵Remaja miskin dan nakal sebagian dari akibat frustrasi yang disebabkan oleh banyak gangguan, uang pas-pasan, kebutuhan besar yang merangsang marah. Konflik batin juga merupakan sumber frustrasi dan marah. Lihat, Linda L. Davidoff, *Introduction to Psychology*, h. 365

¹⁶Lihat, Elizabeth Berger Hurlock, *Adolescent Development*, Cet. IV, Mc Graw-Hill, Kogakusa, 1973, h. 54.

¹⁷Lihat, Wayan Ardhana dan Sudarsono Sudirjo, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, Tth. h. 147.

Sebaliknya, motivasi yang telah terpenuhi akan menimbulkan perasaan yang menyenangkan.¹⁸

"Tingklaku yang berhasil diandai dengan suasana perasaan yang menyenangkan atau memuaskan; tingklaku yang tidak berhasil, usaha-usaha yang memberi rasa kecewa, pengalaman-pengalaman yang menimbulkan frustrasi atau konflik antara dua atau lebih dorongan atau minat dapat menimbulkan emosi-emosi yang tidak menyenangkan."¹⁹ Biasanya kejadian yang menimbulkan perasaan menyenangkan akan diupayakan untuk diulang kembali. Di sisi lain, kejadian yang menimbulkan ketidaknyamanan akan diupayakan untuk diabaikan dan dihindari.

Kalau perasaan-perasaan yang menyenangkan dapat menimbulkan emosi yang positif, maka perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan emosi negatif. Ketika seorang siswa mendengar berita bahwa dia lulus dalam sebuah ujian, dia merasakan perasaan senang. Perasaan senang itu semakin intens kadarnya ketika dia melihat sendiri pengumuman yang memuat namanya dalam daftar peserta yang lulus, dia berasa gembira dan bahagia. Kegembiraan dan kebahagiaan itu bisa berbentuk jeritan yang menandakan kesenangan, bersorak-sorai, atau bercerita dengan orang tuanya sambil berbagi kegembiraan. Sebaliknya, ketika seseorang mendengar berita ayahnya sakit, dia merasakan perasaan tidak menyenangkan. Perasaan itu semakin intens kadarnya ketika dia melihat kondisi ayahnya yang sedang sakit, dia pun merasakan perasaan sedih. Kesedihan yang dirasakan itu dapat dilihat dari tetesan air mata yang berlinang, menangis, atau bermuka murung.

Faktor penyebab emosi menurut Canon adalah keterbangkitan *korteks* dan sistem saraf *simpatis hipotalamus*. Bagian tertentu dari sistem *limbik* merupakan pusat otak paling banyak terlibat langsung dalam integrasi respons emosional. Stimulasi elektris

¹⁸Lihat, Muhammad 'Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs*, Dar al-Syuruq, Kairo, 2001 M/1421 H, h. 1.

¹⁹Lihat, Wayan Ardhana dan Sudarsono Sudirjo, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*, h. 146.

pada *hipotalamus* misalnya dapat menimbulkan rasa takut atau rasa marah pada sebagian besar binatang.²⁰

Pendapat di atas berkaitan dengan penyebab emosi dilihat dari anatomi. Adapun dari segi kejiwaan, salah satu penyebab emosi negatif adalah "terhalangnya pencapaian sebagian keinginan atau tujuan-naluri".²¹ Terhalangnya keinginan atau tujuan naluri dapat menimbulkan emosi yang bersifat negatif. Orang bisa marah kalau kesenangannya diganggu. Orang menjadi benci kalau dia selalu diremehkan. Orang akan merasakan sedih kalau dia kehilangan orang yang dicintainya. Orang bisa menjadi frustrasi, karena dia merasa tidak mampu memenuhi keinginannya. Selain itu, emosi negatif juga disebabkan oleh adanya ancaman yang dirasakan oleh seseorang. Adanya rangsangan berupa ancaman itu menimbulkan reaksi.²²

Reaksi terhadap rangsangan berupa ancaman merupakan upaya untuk mempertahankan diri. Upaya ini dilakukan seseorang karena mempertahankan diri merupakan salah satu dari kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar untuk mempertahankan diri bisa dilakukan secara preventif dan bisa juga dengan melakukan perlawanan.

Upaya menghindarkan diri dari bahaya didorong oleh perasaan takut. Kemunculan perasaan takut mendorong seseorang berupaya menghindari perasaan ini. Ini dilakukan dengan dengan cara

²⁰Lihat, Rita L. Atkinson dan Richard C Atkinson Ernest R. Hilgard, *Introduction To Psychology*, h. 338. *Korteks* berfungsi untuk mengenali, mengevaluasi, dan membuat putusan tentang data indera dan perilaku berikutnya. Sistem *limbik* adalah satu kelompok sirkuit yang saling berkaitan satu sama lain, yang terletak jauh di dalam inti otak dan berperan sebagai pengatur emosi dan motivasi. *Hipotalamus* adalah salah satu struktur limbik yang bertanggungjawab untuk mengaktifkan sistem saraf simpatis ketika makhluk menghadapi bahaya dan terlibat dalam rasa takut, marah, lapar, haus, dan seks. Lihat, Linda L. Davidoff, *Introduction To Psychology*, h. 347-348.

²¹Abdul Aziz al-Qusy, *Ilm al-Nafs, Ushuhu wa Tahbiqatuh al-Tarbiyyah*, Terjemah oleh Zakiah Darajat dengan judul "Ilmu Jiwa, Prinsip-prinsip dan Implementasinya Dalam Pendidikan", Jilid II, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, h. 227.

²²Lihat, Hasan Langgung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1986, h. 73.

menghindari subjek yang membuat takut atau membuat benteng pertahanan.

Penyebab tindak kekerasan lainnya adalah miras (minuman keras). Tindak kekerasan akibat dipicu oleh miras dapat mengakibatkan cedera, cacat hingga kematian. Tindak kekerasan termasuk pembunuhan dan bunuh diri akibat pengaruh miras mencapai 15.000 jiwa setiap tahunnya di amerika Serikat.²³

C. Tindakan Kekerasan dalam al-Qur'an

Ada beberapa jenis dan penyebab tindak kekerasan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Di antara ayat tersebut adalah surat *al-A'raf*: 150, *Yusuf*: 12, 7-15, *al-Qashash*: 15, dan *al-Ahbya*: 21: 59-69.

1. Musa Marah kepada Harun

Ayat 150 surat *al-A'raf*: 77 ini berbunyi

وَأَنذَرْنَا رَجْعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضَبًا أَن سَأَلَ فَلِئِمَّا جَلَلْنَا مِن بَعْدِي
وَنُكِرْنَا بِكُمْ وَالْقَوْلَا لَوَاحِجًا وَأَنذَرْنَا لِرَأْسِ أُخِيهِ يُحْرَهُ إِلَيْهِ.....

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati, berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musa melempar loh-tih (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya sambil menarik ke arahnya...

Ayat di atas menceritakan tentang keadaan Musa yang pulang dari bukit Thur dalam keadaan marah dan sangat sedih. Dia berkata kepada kaumnya: "Alangkah buruknya penyelewengan yang kamu lakukan setelah aku pergi untuk *munajat* kepada Tuhan, dengan cara menyembah anak sapi dan menjadi pengikut Samiri". Lalu dia menarik kepala Harun di atas jambuhnya dalam keadaan emosi, karena dia mengira bahwa Harun membiarkan terjadi penyimpangan ini dan dia lalai mencegah kaumnya untuk

²³Lihat, Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Cet. VIII, Jakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 1999, h. 163.

menyembah anak sapi. Marahnya Musa ini meledak, karena dia melihat penyimpangan ini merupakan penyimpangan agidah. Dia marah bukan untuk dirinya, tapi marah karena mereka telah melanggar larangan Allah.²⁴

Menurut al-Alusi (Mufti Bagdad, wafat 127 H), kata *asifan* dalam ayat 150 surat *al-A'raf/7* ini berarti sangat marah. Wahidi menurutnya berpendapat bahwa kedua kata (*al-gadlab* dan *al-vasif*) itu mirip. *Al-gadlab* dipakai untuk menggambarkan kemarahan kepada orang yang status sosialnya berada di bawah, dan *hazinan* menggambarkan kemarahan kepada orang yang status sosialnya berada di atas. Musa menurutnya marah kepada kaumnya, karena mereka menyembah anak lembu, dan dia sedih (*hazin*), karena Allah telah menguji mereka. Lalu dia melempar atau melemparkan ke tanah *lith-lith* itu dan memegang kepada Harun yang menurutnya telah mengabaikan dan menganiyakan ajaran.²⁵

Adapun menurut Thaba-Thaba'i, maksud ayat dia atas adalah Musa sangat marah ketika menyaksikan kaumnya dan dia berkata kaumnya, "alangkah buruk perbuatan kalian selama aku pergi. Apakah kalian mau Allah menggerakkan azabnya kepada kalian". Lalu Musa melempar *lith-lith* Taurat dan memegang kepada Harun dan menarik rambutnya.²⁶

Ketiga penafsir di atas sepakat bahwa kemarahan Musa meledak, karena melihat penyimpangan akidah yang dilakukan kaumnya. Dia khawatir kalau penyimpangan agidah ini mempercepat turunnya azab kepada mereka. Karena itu, dia

²⁴Lihat, al-Nabhai al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid 9, Bairut-Libanon, Dar al-Fikr al-Ma'shir, 1991 M/1411 H, h. 100-101.

²⁵Lihat, Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rih al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab' wa al-Masani*, Jilid 6, Bairut-Libanon, Dar al-Fikr, 1994/1414, h. 97. Lihat pula, bu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 9, Bairut, Dar al-Fikr, 1995/1415, h. 85.

²⁶Lihat, Muhammad Husain al-Thabā-Thabā'i, *al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 18, Cet. V, Bairut-Libanon, Mu'assasat al-A'lam Mahbū'ah, 1994/1414, h. 250.

meminta pertanggungjawaban kepada Harun yang diamankan tanggung jawab untuk membimbing kaumnya selama dia pergi.

Sementara itu menurut M. Darwis Hude, ekspresi marah pada surat *al-A'raf/7: 150* adalah berbentuk tindakan yang dilampiaskan Musa kepada Harun dengan melempar prasasti (*lith*) yang berisi ayat-ayat Taurat di tangannya dan kemudian menambak rambut adiknya. Sedang ekspresi marah pada surat *Thāhā/20: 86* adalah berbentuk kata-kata.²⁷

2. Saudara Yusuf Berci pada Yusuf

Allah berfirman dalam surat Yusuf/12: 15

لَمَّا دَهَبُوا بِهَا وَيَوْمَئِذٍ آتَيْنَا آلَ يٰسُفَٰٓءَ
 أَمْرَهُمْ هٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakata memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia) dan (di waktu Dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi."

Al-Qurthubi menerangkan, maksud Yusuf/12: 15 adalah saudara Yusuf bergaji dengan ayah mereka bahwa mereka aka selalu menjaga Yusuf bila mereka diizinkan membawa Yusuf pergi. Setelah mereka pergi jauh, mereka menganiaya Yusuf kemudian ada salah seorang mereka yang menyarankan supaya Yusuf dimasukkan ke dalam sumur. Akhirnya mereka sepakat da Yusuf pun mereka masukkan ke dalam sumur. Yusuf diselematkan kafilah yang lewat di situ.²⁸

Ibnu Katsir menceritakan bahwa ketika saudara-saudara Yusuf untuk memasukan Yusuf ke dalam sebuah sumur, Yusuf merek

²⁷Lihat, M Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Qur'an*, Jakarta, Erlangga, 2006, h. 167-168.

²⁸Abdullah bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid 5, Bairut-Libanon, Dar al-Fikr, 1995/1415, h.

قَالُوا خَرَوْنَهُ وَآصْرُوا آلَ الْهَيْكَلِ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٥٩﴾

Mereka berkata: "Bakarlah Dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berindak".

Namrudz bin Kan'an berkata, bakarlah di (Ibrahim) dan tolong Tuhanmu. Lalu mereka mengumpulkan kayu. Tumpukan kayu itu dibakar dan Ibrahim ke api yang sedang membara itu.³³

Tindakan kekerasan yang dilakukan Namrudz dan rakyat terhadap Nabi Ibrahim sebagaimana terdapat pada ayat di atas adalah berupa pembakaran hidup-hidup. Tindakan ini mereka lakukan, karena sangat marah kepada Ibrahim. Kemarahan mereka itu dipicu oleh dakwah yang dilakukan Ibrahim kepada mereka dianggap oleh mereka menghina tuhan mereka.

59. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang zalim." 60. Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim". 61. Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah Dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". 62. Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Hai Ibrahim?" 63. Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itu adalah melukukannya, Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". 64. Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang Menganiaya (diri sendiri)", 65. Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." 66. Ibrahim berkata: Maka Mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" 67. Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah, selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahaminya? 68. Mereka berkata: "Bakarlah Dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak".

³³ Ihsai, Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Aisar al-Tafasir li kalam al-'Aliy al-Kabir*, Jilid 3, h. 425. Lihat, Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 17 h. 84. Lihat, al-Thaba-Thaba'1, Juz 14, h. 303.

D. Pencegahan Tindakan Kekerasan dalam Perspektif Islam

1. Mencegah Marah

Metode pencegahan marah merupakan cara yang dilakukan seorang yang sedang marah dengan upaya menahan diri untuk tidak melampiaskan kemarahan. Pengendalian marah merupakan suatu cara yang memerlukan latihan. Dalam Islam, latihan pengendalian diri termasuk marah terdapat dalam ajaran berpuasa, khususnya puasa Ramadhan.

Banyak sekali ayat dan hadis yang memberikan pujian kepada orang yang dapat mengendalikan diri ketika marah. Bentuk pengendalian diri itu adalah tidak melampiaskan marah atau bersabar, memberi maaf, introspeksi diri, berwujud, berdoa dan merubah posisi:

a. Bersabar

Sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*); kebalikannya disebut dengan pemarah (*tazammur*).³⁴

Dalam surat al-N Kary, Insan, *ah/16*: 126 Allah menggambar-kan tentang kebolehan melakukan pembalasan sesuai dengan kejahatan yang diterima. Tetapi bila dia mampu bersabar, itu justru lebih baik.

وَأَنْ عَاقِبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُرِفْتُمْ بِهِ وَلَٰكِنْ صَبَرْتُمْ أَوْ جَزِيتُمْ فَاصْبِرْ لِمَا أَصَابَكَ بِمَا عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُرِفْتُمْ بِهِ

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslal dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa bersabar, menahan diri untuk tidak melakukan pembalasan, meskipun dia mampu melakukannya adalah suatu sikap yang baik. Orang yang dapat

³⁴ Lihat, Achmad Mutarok, *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Firdau, Jakarta, 2001, h. 74-74.

mengendalikan marah adalah orang-orang kuat. Orang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan emosinya. Demikianlah gambaran Rasulullah tentang orang yang mampu bersabar ketika dia marah.

مَا تَعْلَمُونَ الصُّرْعَةَ فِيكُمْ؟ قُلْنَا: الَّذِي لَا تَصْرَعُهُ الرِّجَالُ. قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.³⁵

Siapakah yang kalian anggap perkasa? Kami menjawab: "Orang yang tidak bisa dikalahkan oleh siapapun". Nabi bersabda: "Bukan itu, tetapi orang yang dapat mengendalikan dirinya pada saat marah". (H. R. Muslim)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ بْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمْ يَلِسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ أَمَّا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.³⁶

Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Yusuf, Malik memberitakam kepada kami dari Ibn Syihab, dari Sa'id bin al-Musabih dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda: "Orang kuat itu bukanlah orang yang menang gulat tetapi orang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya pada saat marah". (H.R Bukhari).

Pengendalian marah akan memberikan dampak positif terhadap individu dan sesama manusia. Bila seseorang dapat mengendalikan marah, dia menjadi orang yang santun dan lemah lembut. Bila individu di masyarakat memiliki kekuatan jiwa mengendalikan diri ketika marah, maka percetakan dan perkembangan tidak akan terjadi. Terjadinya percetakan dan

³⁵Lihaat, Al-a al-Husain Muslim al-Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid 4. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Bairut-Libanon, 1998/1418, h.190.
³⁶Lihaat, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 5, Dar Ibn Katsir al-Yamamat, Bairut, 1987, h. 2267.

perkembangan, disebarkan mereka sama-sama melampiaskan marah kepada orang yang dimarahi.

b. Memberi maaf

Memberi maaf kepada seseorang merupakan suatu sikap yang terpuji. Ada beberapa ayat yang menggambarkan pujian Allah kepada orang yang mampu memberi maaf ketika dia marah. Di antaranya adalah firman Allah dalam surat *Ali Imran*/3: 134 dan *al-Syura*/42: 37.³⁷ Kalau pada surat *Ali Imran*/3: 134 Allah menyebutkan memberi balihwa memberi maaf merupakan salah satu ciri orang-orang bertakwa, maka pada surat *al-Syura*/42: 37 Allah menyatakan bahwa memberi maaf merupakan salah satu ciri orang yang meninggalkan dosa-dosa besar.

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menceritakan bahwa bagi mereka yang beriman dan bertawakkal hanya kepada Allah, apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi mereka (*al-Syura*/42: 36). Demikian pula bagi orang-orang yang menjaui dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, serta memberi maaf ketika marah (*al-Syura* /42 37), apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi mereka.

Maksud dari *wa idzima ghadlibu hum yuqfirin* adalah mereka memanfaatkan kesalahan yang membuat mereka marah menahan marah, tidak dendam terhadap orang yang menzalimi

³⁷Surat *Ali Imran*/3: 134 dan *al-Syura*/42: 37
وَسَاءَ مَا يَكْفُرُونَ مِنَ الذُّنُوبِ وَمَنْ يُجْرِمِ فَإِنَّهُ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ
الَّذِينَ إِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ
وَالَّذِينَ إِذَا مَا تَوَلَّوْا كَانُوا تَائِبِينَ
وَالَّذِينَ إِذَا مَا تَوَلَّوْا كَانُوا تَائِبِينَ
وَالَّذِينَ إِذَا مَا تَوَلَّوْا كَانُوا تَائِبِينَ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (*Ali Imran*/3: 133-134)

Dan (bagi) orang-orang yang menjaui dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. (*al-Syura*/42 37)

mereka, dan meminimalkan kemarahan dengan memberi maaf. Mereka adalah orang yang diberi Allah keistimewaan berupa sifat *hilm*.³⁸ Apa yang mereka lakukan, yaitu bersabar dan memberi maaf termasuk hal-hal yang ditanamkan oleh Allah (*al-Syūrā*:42: 43).

Orang yang berada dalam kondisi marah, sering dikuasai oleh emosi ini. Karena itu, dia bertindak secara emosional. Surat *al-Syūrā*:42: 37 di atas memberikan tuntunan kepada kaum muslimin untuk tidak dikuasai marah ketika marah itu muncul. Kemampuan untuk mencegah marah itu tercermin dalam tindakan yang dilakukan secara sadar. Dia dengan sikap sabar menghadapi masalah dan siap memaafkan kesalahan seseorang.

Memberi maaf ketika marah adalah suatu lindakan terpuji dan ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa besar dan hati yang bersih. Segala perlakunya selalu dalam pengawasan hati nurani dan kesadarannya. Karena itu, dia mampu menahan gejolak marah pada saat dia marah.

Ayat di atas memberikan pelajaran bahwa orang-orang yang mengharapkan keridaan Allah itu salah satu syaratnya adalah memberi maaf ketika marah. Ini adalah pekerjaan berat bagi seseorang, karena itu banyak orang yang tidak mampu melakukannya, meski dia tahu. Memberi maaf ketika marah memerlukan ketulusan hati dan kelembutan jiwa.

Orang-orang yang mampu mencegah marahnya ketika dia marah dan mampu memberi maaf kepada orang yang meminta maaf adalah orang-orang yang dijanjikan Allah akan mendapatkan rahmat-Nya. Pengendalian marah tersebut adalah pengendalian marah terhadap hal-hal yang seharusnya tidak perlu marah. Tetapi bila marah pada tempatnya, itu memang diperlukan, sebagaimana terjadi pada Musa yang marah kepada kaumnya yang berbuat syirik (*al-A'rāf*:7: 154).

³⁸ Lihat, Muhammad Ali bin Muhammad al-Syaikani, *Fath al-Qadir al-Jami' biann Fann al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsir* 4, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut-Labanon, th, h. 769.

c. Introspeksi diri

Ketika seseorang inerasikan kemarahan pada dirinya *seyogyanya* dia melakukan introspeksi: mengapa dia marah. B seseorang mau menanyakan dirinya apakah dia pantas marah dan mengapa dia harus marah, maka kemarahannya akan mengendur dan bahkan mereda.

Introspeksi yang dilakukan itu bisa dalam bentuk menginget betapa mulianya orang-orang yang dapat menahan marah sepele yang digambarkan hadits-hadits Rasulullah atau mengingat janji Allah kepada orang-orang yang mampu menahan marah. Ini bisa juga dilakukan dengan membayangkan betapa jeleknya mul orang yang sedang marah.³⁹

Orang yang beriman akan mampu mengendalikan perasaan marah yang muncul. Bila ada kondisi yang membuat dia marah dia akan mencoba mengendalikan diri dengan mencoba melakukan introspeksi diri dan menanyakan diri sendiri kenapa dia marah, serta pantaskan dia marah. Kalau marah yang muncul dari berasal dari sesuatu yang membuat hatinya panas dan itu tidak hanyalah masalah sepele, tentu dia akan menahan marah itu dan tidak melakukan pelampiasan. Tetapi bila marah yang muncul itu diakibatkan oleh perbuatan dosa atau maksiat yang dilakukan seseorang, dan dia harus melakukan amar ma'ruf nahi munkar maka pelampiasan marah itu tertuju kepada upaya melakukan kegiatan nahi munkar. Seseorang yang melakukan nahi munkar berarti dia marah kepada perbuatan dosa atau kemaksiatan tersebut.

Dalam surat *al-A'rāf*:7: 150-154, dan *al-Anbyā*:21: 87 Allah menggambarkan kemarahan rasul-Nya, yaitu Musa dan Yunus. Musa marah kepada Harun dengan cara mencengkeram kepala Harun, sedang Yunus marah kepada umatnya dengan cara menyinggalkan mereka.

Marah yang muncul pada Musa dan Yunus adalah ekspresi kemarahan yang disebabkan oleh kemunkaran yang dilakukan

³⁹ Rachmat Mulyono, *Terapi Marah*, Studia Press, Jakarta, 2005, h. 70-72.

para pengikutnya. Marah yang tergambar dalam cerita Musa dan Yunus ini adalah kemarahan yang berkaitan dengan agama. Ini mengisyaratkan bahwa seseorang dibolehkan marah asalkan kerahannya itu berkaitan dengan urusan agama, bukan urusan pribadi.

d. Merubah posisi

Dalam Islam, orang yang sedang marah dianjurkan untuk merubah posisinya dari berdiri menjadi duduk, kalau masih marah, dia bisa berbaring. Ini tergambar dalam sebuah hadits

عن أبي ذر قال أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لنا إذا غضب أحدكم وهو قائم فليجلس فإن ذهب عنه الغضب وإلا فليضطجع.⁴⁰

Dari Abu Dzar, dia berkata. Sesungguhnya Rasulullah saw. berkata kepada kami: "Apabila salah seorang kamu telah marah dan dia dalam keadaan berdiri, hendaklah dia duduk, maka marah itu akan hilang. Jika marah itu tidak hilang juga, hendaklah dia berbaring."

Perubahan posisi ini dapat mengurangi bahkan menghilangkan emosi marah yang muncul. Perubahan posisi ini merupakan pengendalian terhadap otot syaraf yang tegang karena marah. Karena itulah, seorang yang sedang marah dianjurkan untuk melakukan perubahan posisi, yaitu bila seseorang yang marah dalam posisi berdiri, maka hendaklah dia duduk. Kalau ternyata marahnya belum reda, dia dianjurkan untuk berbaring.

e. Berwudlu

Selain itu, Nabi Muhammad juga mengajarkan kepada orang yang marah supaya berwudlu. Ini dilakukan, karena dengan membasuh muka, tangan, telinga, dan kaki, ketegangan otot pada saat marah kembali mengendor. Beliau bersabda

Apabila salah seorang di antara kamu marah, maka hendaklah ia berwudlu dengan air karena marah adalah dari api.

Marah itu bagaikan api, panas membara. Api yang panas itu dinetralkan dengan menguyurkan air. Orang yang sedang mara merasakan gejala panasnya marah, lalu dengan berwudlu diharapkan gejala panas itu menjadi hilang.

f. Berdoa

Berdoa juga merupakan upaya mengendalikan marah. Apabila emosi marah mulai muncul hendaklah seseorang berdoa kepada Allah, agar dia terhindar dari godaan syaitan. Sebagaimana diceritakan dalam sebuah hadits, yaitu apabila Aisyah marah Rasulullah saw. memegang hidung Aisyah seraya mengatakan "Wahai Uwaysy, ucapkanlah:

اللَّهُمَّ رَبُّ النَّبِيِّ مُحَمَّدِ أَفْغِرْ لِي ذَنْبِي وَأَذْهَبْ عَظِيمَ قَلْبِي وَأَجْرِ لِي مِنْ مُضَلَّاتِ فِتْنَةٍ.⁴²

Ya Allah, Tuhan nabi Muhammad, ampunilah dosaku hilangkanlah kemarahan hatiku, dan lindungilah aku dari berbagai fitnah yang menyesatkan. (H. R. Ahmad)

Orang yang marah dikendalikan oleh syetan, sehingga dia tidak bisa berpikir dengan baik. Bahkan orang yang sedang marah dapat melakukan suatu tindakan yang tidak dia lakukan dalam kondisi tidak marah. Oleh karena itu, ketika muncul emosi marah pada dirinya, hendaklah seseorang berdoa kepada Allah, agar dia dapat menghilangkan emosi marah itu.

⁴¹Lihat, Abu Daud Sulaiman bin al-'Asy'ats bin Syidad bin 'Amr bin 'Amir Sunan Abi Daud, Jilid 2, h. 157. Lihat, Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad bin Hambal, Jilid 5, Dar al-Fikr, tnp, th, h. 152.

⁴²Lihat, Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad bin Hambal, Jilid 4, h. 360.

2. Pengendalian Benci

Kebencian yang terpendam dalam hati seseorang dapat menimbulkan perasaan marah, dengki, dan dendam. Oleh karena itu, seseorang perlu melakukan pencegahan terhadap kebencian. Hal ini dilakukan, agar perasaan benci dapat dinetralkan. Kemampuan menetralsir perasaan benci dapat membantu seseorang untuk mewujudkan hidup bahagia dan tanpa tekanan.

Ada beberapa cara yang dilakukan dalam upaya pencegahan terhadap kebencian yang muncul dalam diri seseorang. Cara yang dapat dilakukan bisa berbentuk menyalurkan kebencian pada hal-hal yang dilarang agama, pemberian maaf, dan menerima keadaan dengan ridla.

a. Tidak Melakukan Kemaksiatan

Sesuatu yang seharusnya dibenci oleh seorang muslim adalah sesuatu yang dapat menimbulkan kemurkaan Allah. Oleh karena itu, tugas setiap muslim untuk melakukan *nahi munkar*, agar kemurkaan itu dapat dihindari. Adapun bentuk kemurkaan itu adalah kekafiran dan kedurhakaan serta kemaksiatan.

Orang-orang yang memiliki keimanan yang nantap akan berusaha melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Ini mereka lakukan adalah atas dasar kesadaran sebagai kewajiban seorang hamba. Ibadah yang mereka kerjakan merupakan cermir dari keimanan yang ada dalam hati. Karena itu, mereka takut berbuat dosa dan membenci perbuatan itu. Ini tergambar dalam firman Allah pada surat *al-Hujurat/49: 7* di atas.

Kemaksiatan yang dilakukan seseorang dapat menimbulkan permusuhan dan perselisihan. Permusuhan dan perselisihan ini menimbulkan perasaan benci. Di antara kemaksiatan yang sering menimbulkan perpeccokan dan perkelahian adalah meminum minuman memabukkan dan melakukan perjudian. Kedua bentuk kemaksiatan ini dapat menghilangkan kesadaran rasional seseorang. Akibatnya, pelaku kemaksiatan ini terlibat dalam perpeccokan yang ditimbulkan oleh perilaku di luar kontrol akal pikiran sehat.

Oleh karena itu, Isiani melarang segala bentuk kemaksiatan termasuk meminum minuman memabukkan dan melakukan perjudian sebagaimana tergambar dalam firman Allah pada surat *al-Ma'aid/5: 91* di atas.

b. Pemberian Maaf

Memberi maaf kepada orang yang telah menyakiti hati adalah suatu perbuatan yang sangat sulit. Tetapi dengan memberikan maaf, seseorang dapat menghilangkan perasaan sakit yang ada dalam hati. "Maaf merupakan suatu proses aktif dalam pikiran dan perangan seseorang yang telah merasa disakiti orang lain. Dengan memaafkan orang yang menghilangkan hambatan moral untuk menjalin kembali persahabatan".⁴³

Allah dalam firmannya telah memberikan pujian kepada orang yang inampu memberi maaf dalam surat *al-A'raf/77: 199*.

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh

c. Menerima Kealasan dengan Ridla

Ada orang yang benci kepada orang lain hanya karena dia tidak bisa mendapatkan nikmat yang didapat oleh orang lain itu. Ketika seseorang melihat orang lain mendapat nikmat, dia ingin juga mendapatkannya. Dalam kenyataan, kadang keinginan untuk mendapatkan nikmat seperti yang didapat orang lain tidak terwujud. Ketidakmampuan mewujudkan keinginan itu dapat menimbulkan rasa iri.

Perasaan iri ini sebenarnya muncul, karena ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa tidak semua keinginan bisa terwujud. Padahal, ketika seseorang menyadari bahwa suatu karunia yang didapat orang lain itu adalah karunia dari Allah dan itu memar rezekinya, lalu dia ridla menerima karunia yang dia miliki dengan

⁴³Lihat, Maria Ery, *Mengelala Emosi*, Cet. II, Grasindo, Jakarta, 2000 h. 70.

perasaan syukur, tentu perasaan benci dapat dengan cepat dia hilangkan dalam hatinya. Allah berfirman dalam surat *Lughman*/31: 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآتِ الزَّكَاةَ وَارْتَبِطْ بِالْحَمْلِ وَالْحَمْلُ إِنَّمَا يَشُدُّ رِبْطَهُ مِنَ الْعَمَلِ
 يَا بُنَيَّ إِنَّ مِنْ أَعْمَارِكُمُ الْأَمْوَالَ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Maksud ayat di atas menurut Muhammad Mahmud Hijazi adalah Luqman memerintahkan anaknya untuk menunaikan shalat sebagai kewajiban pribadi, melakukan anar maruf dan nahi munkar sebagai kewajiban terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, dan menyuruh bersabar apabila ditimpa kesusahan yang mungkin terjadi dalam mencapai tujuan. Bersabar itu menurut Luqman merupakan bagian dari akhlak yang mulia. Sabar dapat mengantar seseorang mencapai sukses⁴⁴

Al-Qur'an menurut ayat di atas memberikan isyarat bahwa kesabaran seseorang dalam menerima kenyataan sepahit apapun akan menimbulkan perasaan ridla. Perasaan ridla dapat mengantarkan seseorang untuk dapat menetralkan perasaan yang tidak menyenangkan, termasuk benci.

3. Cara Mengendalikan Frustrasi

a. Bangkitkan Semangat

Allah dalam surat *al-Isra*/17: 83 yang berbunyi

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَتَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يُرْسَا

⁴⁴Lihat, Muhammad Mahmud Hajazi, *al-Tafsir al-Wadlih*, Jilid 3, Dar al-Jail, Cet. X, Bairut, 1993/1413, h. 49.

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakangi dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa.

Gambaran ayat di atas merupakan gambaran seseorang yang tidak mampu menempatkan diri menghadapi suatu kondisi. Ketika dia berada dalam kesenangan, dia tidak bisa memanfaatkan kesenangan itu untuk hal-hal yang berguna. Sebaliknya, ketika dia berada dalam suatu masalah dia tidak tahan menghadapinya. Hal ini terjadi, karena dia terbiasa dalam suasana menyenangkan dan larut dalam suasana itu. Sebagai akibatnya, ketika suasana berubah dalam kondisi tidak menyenangkan, dia belum siap menghadapinya. Ketidaksiapan dia menghadapi kenyataan ini dapat dilihat dari perasaan putus asa yang dia rasakan.

Bagi orang yang sedang mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan, dia memerlukan semangat untuk bangkit dan ketidakterdayaan itu. Bangkitnya semangat untuk kembali berjuang dapat menghilangkan perasaan pesimis.⁴⁵ Pada saat ini harapan muncul kembali untuk menyongsong masa depan. Cara membangkitkan semangat adalah menyadari bahwa orang Islam tidak pernah putus asa, karena dia masih memiliki Allah yang selalu memberikan dia petunjuk. Allah berfirman dalam surat *Yâsuf*/12: 87

وَلَا تَيْسَاسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُفْضِلُ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir".

b. Perkuat Iman

Adapun orang-orang yang berputus asa adalah mereka yang lemah keimanannya dan lemah jiwanya. Mereka itu tidak pantas menjadi pemimpin. Karena mereka sendiri tidak dapat menolong

⁴⁵Lebih jauh lihat, Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Youth and Morals*, Terjemah oleh M. Hashem dengan judul "Menumpas Penyakit Hati", Lentera, Jakarta, 1994, h. 38-40.

diri sendiri, apalagi menolong orang lain. Allah berfirman dalam surat al-Mumtahanah/60: 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا قَوْمًا عَلَىٰ اللَّهِ حُكْمًا قَدِ يَسْتَوُوا مِنَ الْأُمَّةِ كَمَا

يَسْتَوِي الْكُفْرُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.

Iman yang kuat akan memberikan kekuatan batin bagi seseorang untuk menatap masa depan. Seseorang yang memiliki iman yang kuat memiliki fondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan. Dia tidak mudah putus asa ketika menghadapi hambatan.

c. Optimistis

Bagi seorang muslim, tidak ada istilah menyerah. Mereka harus berjuang. Selama mereka hidup, selama itu peluang untuk mendapatkan cita-cita masih ada. Karena itu, cari terus jalan dan berjuanglah. Keyakinan bahwa rahmat Allah akan diberikan kepada orang beriman, akan dapat memberikan motivasi kepada seorang muslim untuk melakukan usaha dan kerja keras mencapai sesuatu yang diharapkannya.⁴⁶

Bila keyakinan ini sudah tertanam, maka seorang muslim tidak akan menjadi orang yang malas. Sebaliknya, mereka akan menjadi mujahid yang selalu bekerja keras tanpa mengenal lelah, meski rintangan selalu menghadang. Allah berfirman dalam surat al-Taubah/9: 105

وَقُلْ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ...

⁴⁶ Lebih jauh lihat, Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Youth and Morals*, Terjemah oleh M. H. Shum dengan judul "Menumpas Penyakit Hati, h. 25-29.

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rabb-Nya serta orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu itu ..."

Bila setiap individu di masyarakat menjadi seorang peker keras, maka di masyarakat tidak akan terlihat orang yang han berpangku tangan. Mereka menjadi malu kalau tidak bekerja Dan bekerja adalah tekad yang ada di hati masing-masing.

Orang yang tidak pernah berputus asa dan memiliki keyakinan bahwa rahmat Allah pasti diberikan kepada orang beriman, akan selalu berprasaangka baik terhadap Allah. Apa pun yan terjadi, dan hasil apa pun yang dia dapat tidak akan menyurutk usahanya. Karena mereka yakin bahwa Allah tidak akan membawakan orang-orang yang beriman dan selalu beramal sale Dengan demikian, seorang mukmin adalah orang yan sebatasnya menjadi panutan dan tempat orang-orang la meminta nasihat.

d. Diberikan Bimbingan

Seseorang yang merasakan putus asa perlu diberikan bimbingan untuk melakukan introspeksi diri, apakah yang dilakukan selama ini memang sudah benar, atau apakah yang dilakukan selama ini sudah maksimal. Dia juga perlu diberikan kesadaran bahwa putus asa adalah sesuatu yang tidak bi dibenarkan. Bagi seorang muslim, harapan selalu ada. Kare Allah selalu menyertai hamba-hamba-Nya yang berjuang menjalani kehidupan dalam jalan yang diridai-Nya. Dia juu perlu diberikan kesadaran bahwa apa yang menyimpannya juga telu dialami oleh orang lain. Padahal banyak orang yang tertim musibah bertubi-tubi, mereka tetap tegar dalam menjalata kehidupan dan tetap bersanangat untuk mengejar cita-cita.

Allah berfirman dalam surat Hud/11: 123

كُلُّ فَاعِلَةٍ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا

كَيْفَ يَكْفُلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ.

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya. Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.

Bimbingan ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada seseorang untuk bangkit dan berjuang menghadapi kesulitan. Munculnya kesadaran ini akan membuatnya tidak larut dalam keputusasaan.

e. Berzikir dan Lakukan Pekerjaan Bermamfaat.

Seseorang yang mengalami kekecewaan dan merasakan adanya keputusasaan adalah orang yang beranggapan bahwa Tuhan telah membiarkannya. Perasaan seperti ini akan menimbulkan penilaian negatif terhadap Tuhan dan terhadap diri sendiri. Dia memiliki penilaian negatif kepada Tuhan, karena dia beranggapan Tuhan tidak adil. Ketidakadilan itu dia rasakan, karena dia memprotes takdir Tuhan yang menempatkan kesulitan besar pada dirinya, bukan pada orang lain. Penilaian negatif terhadap diri sendiri, karena dia beranggapan dirinya adalah orang yang sial dan orang yang tidak berguna.

Seseorang yang merasakan putus asa dalam dirinya, seharusnya mengembangkan penilaian positif, yaitu bahwa apa yang terjadi adalah takdir Allah dan setiap kejadian, tentu ada hikmah di balik peristiwa itu. Hikmah itu sebenarnya bermamfaat bagi dirinya, hanya saja dia belum merasakannya.

Oleh karena itu, dia seharusnya lebih banyak berzikir untuk mengingat Allah dan berdoa memohon kepada-Nya, agar dia diberikan Allah jalan keluar yang baik. Selain itu, dia juga harus dapat memanfaatkan waktu lowongnya untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, sehingga dia bisa merangsangkan semangat untuk hidup. Allah berfirman dalam surat *al-A'ra'um/6*:

يَا قَوْمِ اصْبِرُوا عَلَىٰ مَكَاتِبِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَمَا لَبَسَ مَنْ تَكُونُ لَدَىٰ عَائِدَةٍ

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

E. Kesimpulan

Tindak kekerasan atau agitasi adalah sebuah serangan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara verbal (makian, cacian) maupun secara non verbal (memukul/membunuh). Tindak kekerasan itu dapat berbentuk makian pemukulan, berkelahi, penganiayaan, dan bahkan pembunuhan. Tindak kekerasan yang terjadi disebabkan oleh kebencian frustrasi, dan kemarahan.

Tindak kekerasan yang disebabkan oleh kemarahan dapat dicegah bila seseorang dapat bersabar, memberi maaf, introspeksi diri, merubah posisi, berwujud, dan berdoa. Sedang pencegahan tindak kekerasan yang disebabkan oleh kebencian dapat dilakukan dengan tidak melakukan kemaksiatan, memberi maaf, dan menerima keadaan dengan ridla. Adapun pencegahan tindak kekerasan yang disebabkan oleh frustrasi adalah mengendalikannya frustrasi. Ini dapat dilakukan dengan cara membangkitkan semangat, memperkuat iman, optimisitas, diberikan bimbingan, berzikir dan melakukan kegiatan bermamfaat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- al-Alusi al-Baghdadi, Mahmud, *Rih al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab'i wa al-Matsuri*, Jilid 6, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1994/1414.
- Albin, Rochelle Semmel, *Emotions*, terjemah oleh M. Brigid, OSF dengan judul "Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya," Kanisius, Yogyakarta, 1986.
- Ardhana, Wayan dan Sudarsono Sudirjo, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, Tth
- al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Jilid 5, Dar Ibn Katsir al-Yanama, Bairut, 1987
- Davidoff, Linda L. *Introduction to Psychology*, McGraw-Hill, Kogakusha, 1980.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1995/1415
- Hajazi, Muhammad Mahmud, *al-Tafsir al-Wadith*, Jilid 3, Dar al-Jail, Cet. X, Bairut, 1993/1413.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, Cet. VIII, Jakarta, 1999.
- Hude, M. Darwis, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Qur'an*, Erlangga, Jakarta, 2006.
- Hurlock, Elizabeth Bergner, *Adolescent Development*, Cet. IV, Mc Graw-Hill, Kogakusha, 1973.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 2, Toha Putra, Semarang, Tth
- al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir, *Aisar al-Tafsir li kalam al-'Aly al-Kabir*, Jilid 4, Dar al-Salam, Mesir, 1992/1412.
- Karini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Pionir Jaya, Bandung, 2003.

- Langgung, Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Pustaka A Husna, Jakarta, 1986.
- Lari, Sayyid Mujtaba Musawi, *Youth and Morals*, Terjemah oleh M. Hashem dengan judul "Menumpas Penyakit Hati, Lentera Jakarta, 1994
- Lazarus, Richard S., *Emotion and Adaptation*, Oxford University Press, New York, 1991
- al-Mahalli, Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad dan Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Sayuti, *Tafsir al-Qur'an al-Karim li al-Imamain al-Jalilain*, Juz 1, Karya Insan Indonesia, Tth.
- Maria Ety, *Mengelola Emosi*, Cet. II, Grasindo, Jakarta, 2004
- Muslim al-Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, Abu al-Husain, *Shahih Muslim*, Jilid 4, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, Bairut-Libanon, 1998/1418
- Muyoro, Rachmat, *Terapi Marah*, Siudia Press, Jakarta, 2005
- Najati, Muhammad Usman *Ilm al-Nafs fi Hayatinc al-Yaumiyat*, Dar al-Nahdlat, al-'Arabiyyat, Kairo, 1966.
- , *Al-Qur'an wa 'ilm al-Nafs*, Dar al-Syuruq, Kairo, 2001 M/1421 H
- al-Qurthubi, Abdullah bin Ahmad al-Anshari, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 5, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1995/1415
- al-Qusy, Abdul Aziz, *Ilm al-Nafs, Ususuhu wa Tathbiqatuhu al-Tarbawiyat*, Terjemah oleh Zakiah Daradjat dengan judul "Ilmu Jiwa, Prinsip-prinsip dan Implementasinya Dalam Pendidikan", Jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, 1976
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.

Sulaiman, Abu Daud bin al-'Asy'ats bin Syidad bin 'Amr bin 'Amit, *Sunan Abi Daud*, Jilid 2, 4, 5 Dar al-Fikr, Bairut, 1987.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ilmu Miskawai*. Belukar, Yogyakarta, 2004.

al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadir al-Jami' bain Fanny al-Riwayat wa al-Dirâyat min 'Im al-Tafsir*, Jilid 4, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut-Libanon, th.

al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayân 'an Ta, wil al-Qur'ân*, Jilid, 9, Dar al-Fikr, Bairut, 1995/1415

al-Thabâ-Thabâ'i, Muhammad Husain, *al-Mizân fi Tafsir al-Qur'ân*, Jilid 18, Cet. V, Mua'ssasat al-'A'lam Mathbû'ah, Bairut-Libanon, 1994/1414.

al-Zuhaili, al-Wahbat, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqida wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 9, Dar al-Fikr al-Mashir, Bairut-Libanon, 1991 M/1411.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag
2. NIP : 150240167
3. Ttl. : Ampukung, 12 Nopember 1962
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Pangkat/Gol. : Pembina Tk. 1 (IV/b)
TMT : 1 Oktober 2006
6. Jabatan Struktural : Pembantu Dekan III Fak. Tarbiyah IAIN Antasari

Jabatan Fungsional/ : Guru Besar dalam Bidang Ilmu/Akademik
Mata Kuliah Tafsir

7. Pendidikan

Jejaring	Nama	Fakultas/ Tahun	Bidang Keahlian
MIS	Ampukung kelua	1975	
MTSN	Ampukung Kelua	1978/89	
MAN	Normal Islam Kakha Anuntai	1982	
S1	IAIN Antasari Banjarmasin	Fakultas Tarbiyah	Bahasa Arab
S2	IAIN Alauddin Makassar	Program Pascasarjana	Studi Sumber/ Tafsir
S3	UIN Syahid Jakarta	Sekolah Pascasarjana	Pengkajian Islam

8. Alamat dan No. Kontak: Perumahan Dosen IAIN Antasari No 5 Komplek IAIN Antasari Jl. A. Yani Km 4.5 Banjarmasin HP: 0816 456 1256.

9. Pengalaman Penelitian

No	Judul Penelitian	Status	Tahun	Ket.
1.	Penerapan <i>Nazhariyatul Wahdah</i> pada Pengajaran Bahasa Arab di MTs Se-Kabupaten Tabalong	Mandiri	1987	Skripsi
2.	Pembalasan di Akhirat (Kajian Tafsir Tematik)	Mandiri	1995	Tesis
3.	Transmisi Budaya Wiraswasta di Kalangan Masyarakat Pengrajin	Kelom-pok	1996	DIP IAIN Antasari 1996
4.	Penyelenggaraan Evaluasi Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) Martapura Kal-Sel	Mandiri	1997	
5.	Aspek-Aspek Pendidikan dalam al-Qur'an	Kelom-pok	1998	DIP 1998
6.	Pelaksanaan Remedial Teaching di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin	Mandiri	1999	DIKS 1999
7.	Penilaian Kepala Sekolah terhadap Alumnus Fakultas Tarbiyah di Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin	Mandiri	2000	Penelitian Mandiri
8.	Pendidikan Dasar (SD/MI) di Kabupaten Tabalong	Kelom-pok	2001	Pemda Tabalong 2001
9.	Pendidikan Dasar (MTs/SLTP) di Kabupaten Tabalong	Kelom-pok	2002	Pemda Tabalong 2002

10.	Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di SLTP dan SMU di Kabupaten Tabalong	Kelom-pok	2003	Pemda Tabalong 2003
11.	Kondisi dan Problema MTsN Model di Kalimantan Selatan	Kelom-pok	2004	DIP I Antas 2004
12.	Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren: Studi di tiga Ponpes tertua di Kalsel	Kelom-pok	2005	DIPA IAIN Antas 2005
13	Kecenderungan Dosen Fakultas Tarbiyah Menyekolahkan Anak	Mandiri	2005	DIKS IAIN Antas 2005
14	Persepsi Tuan Guru, Guru dan Santri terhadap Jihad: Studi di tiga Ponpes tertua di Kalsel	Kelom-pok	2006	DIPA lain in
15	Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya (Kajian Tematik Ayat-Ayat al-Qur'an)	Mandiri	2007	Disert
16	Penanaman Cinta Lingkungan Hidup oleh Guru PAI di SMP dan SMA Muhammadiyah Kota Banjarmasin	Kelom-pok	2008	

10. Daftar Karya Ilmiah:

No	Judul Tulisan	Nama/Jurnal/ Buku	Th.	Ket.
1.	Al-Qur'an tentang Manusia (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)	Khazanah ISSN 0215-837x	2001	Jurnal
2	Mengungkap Aspek Pendidikan dan Pembalasan	Pererbit Unlam	2001	Buku
3	Jiwa dan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih	Al-Banjari ISSN 1412-9507	2003	Jurnal
4	Penilaian Kepala Madrasah terhadap Lulusan Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab	Jurnal Penelitian	2004	Jurnal
5	Dinamika Kurikulum (Studi Tiga Ponpes Ter tua di Kasei)	Khazanah ISSN 0215-837x	2005	Jurnal
6	Kecenderungan Dosen Fakultas Tarbiyah Menyekolahkan Anak	Khazanah ISSN 0215-837x	2006	Jurnal
7	Kewajiban Belajar Menurut al-Qur'an	Al-Qalam ISSN 1907-4174	2006	Jurnal
8	Emosi Manusia dalam Pandangan al-Ghazali dan Psikolog	Fikrah ISSN 1412-5919	2008	Jurnal
9	Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	Al-Banjari ISSN 1412-9507	2008	Jurnal
10	Kehidupan Akhirat dalam Persepektif Al-Qur'an	Penerbit LKIS Yogyakarta	2006	Buku
11	Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya	Penerbit Antasari Pers	2008	Buku

11. Pengalaman Organisasi:

- a. Ketua I HMI Cabang Banjarmasin tahun 1984
- b. Ketua UKK BPKM IAIN Antasari tahun 1985
- c. Bidang Kader Badko HMI Kalimantan tahun 1986
- d. Ketua Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Cabang Muhammadiyah XI Kotak Hanyar Banjarmasin tahun 2004-2006, 2006 - sekarang.
- e. Pengurus Majelis Ulama Kota Banjarmasin. tahun 2007- sekarang
- f. Wakil Sekretaris PW Al-Washiyah Al-Jam'iyah Provinsi Kalimantan Selatan

12. Pengalaman Jabatan:

- a. Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya tahun 1990-1991.
- b. Kepala Sub Bagian Bahasa Arab Uni Pelayanan Bahasa (UPB) IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1995-1997, 2000-2001
- c. Sekretaris Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2001-2004
- d. Pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2004-2008, 2008-sekarang.

13. Keluarga

- a. Ayah dan ibu: H. Burni (alm) dan Hj. Jariah (alm)
- b. Mertua: H. Arsyad (alm) dan Hj. Radiah (alm)
- c. Isteri: Hj. Fatimah
- d. Anak :
 - 1) Fajrul Ilmi (mhs. Jur. Perbankan Fak. Syariah dan Jur. PBA Fak. Tarbiyah)
 - 2) Miftahursyidi (siswa MA S PP. Istiqamah Banjarmasin)
 - 3) Luthifa Fauzani (siswa MTs.S Kebun Bunga Banjarmasin)
- e. Menantu : Fitriani

Banjarmasin, 6 Januari 2009
Yang Membuat,
ttd.

Prof. Dr. H. Mahyuddin Harun, M.A.